

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran anak dalam keluarga ibarat cahaya dalam gelap, laksana embun di musim kemarau. Bahkan ketika dalam kandungan sekalipun, anak mampu memberi kebahagiaan bagi orangtua, karena anaklah yang menjadi harapan masa depan orangtua. Untaian impian turut menghiasi penantian orangtua akan kelahiran anaknya. Kelahiran anak yang sehat, pertumbuhan serta perkembangan anak yang normal, tentu menjadi impian setiap orangtua.

Impian-impian indah selama masa penantian itu juga dapat menjadi mimpi buruk apabila anak yang lahir kurang sehat dan tumbuh kembangnya tidak normal atau membawa *impairment* saat lahir. “*Impairment*” (kerusakan atau kelainan fungsi dan atau kerusakan alat indra) pada anak dapat membuat anak menjadi berkebutuhan khusus atau banyak orang masih menyebut mereka sebagai anak penyandang cacat, atau anak dengan disabilitas, ada juga menyebut anak *difable*. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan segenap potensi yang mereka miliki (Hallahan & Kauffman, 2006: 8).

ABK secara umum dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu : tunanetra (gangguan fungsi atau ketidak berfungsian indera penglihatan), tunarungu (gangguan fungsi atau kehilangan pendengaran), tunagrahita (retardasi mental/keterbelakangan mental), tunadaksa (gangguan fungsi gerak motorik) dan tunalaras (gangguan emosi dan perilaku sosial). Dalam Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009, menyebutkan klasifikasi ABK lebih rinci lagi, yaitu terdiri atas: a. Tunanetra; b. Tunarungu; c. Tunawicara; d. Tunagrahita; e. Tunadaksa; f. Tunalaras; g. Berkesulitan belajar; h. Lamban belajar; i. Autis; j. Memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan

narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif; l. Memiliki kelainan lainnya; m. Tunaganda.

ABK bisa lahir dimana saja, dan dalam keluarga siapa saja, namun demikian tidak semua keluarga, khususnya orangtua dapat menerima dengan sepenuh hati kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Kalau pun ada, hal tersebut memerlukan proses yang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cenderung lama. Teori Batshaw, Perret dan Trachtenberg, mengatakan bahwa orangtua yang melahirkan atau memiliki anak berkebutuhan khusus akan memiliki pola respon yang terbagi dalam lima fase, yaitu *denial* (penolakan), *depression* (depresi/bingung), *anger & guilty* (marah & rasa bersalah), *bargaining* (mempertimbangkan), dan *acceptance* (penerimaan). Orangtua yang memiliki anak tunanetra misalnya. Setiap orangtua yang anaknya tunanetra akan menghadapi masa-masa depresi, serta memerlukan waktu yang tidak sama dalam melewati setiap fase tersebut. Ada orangtua yang relatif cepat dapat menerima kondisi anaknya yang tunanetra, ada pula yang relatif lama.

Seorang anak tunanetra sesungguhnya tidak menghendaki lahir tunanetra atau menjadi tunanetra sebaliknya tidak ada orangtua yang berharap anaknya lahir dalam keadaan tunanetra. Maka dari itu, orangtua dan anak tunanetra tidak dapat menolak kenyataan tersebut. Orangtua harus melalui serangkaian fase sebelum akhirnya mereka mampu menerima kondisi anaknya, salah satunya adalah fase *bargaining* (menimbang-nimbang). Fase *bargaining* ini merupakan satu fase sebelum orangtua masuk dalam fase *acceptance* (penerimaan).

Rasa sedih dan kebingungan yang dialami orangtua ketika mengetahui anaknya tunanetra adalah reaksi awal yang sangat umum terjadi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orangtua merasa syok dan akan melakukan penyangkalan tentang kondisi anaknya yang tidak sama dengan anak lainnya, namun di sisi lain mereka juga dituntut agar memenuhi tanggung jawab dan peran khusus sebagai orangtua dari anak tunanetra. Tanggung jawab dan peran khusus ini bisa menjadi beban mental (psikis)

akibat dari ketidaksiapan orangtua. Beban mental ini sifatnya *personal* dan berhubungan dengan kejiwaan sehingga kadang dirasa lebih berat dibandingkan beban ekonomi atau beban lain yang sifatnya konkret. Mungkin orangtua masih sanggup menanggung beban ekonomi dalam menjamin kehidupan anaknya yang tunanetra secara layak dan memenuhi kebutuhan khusus anaknya dengan menyediakan sarana dan teknologi khusus tunanetra. Akan tetapi hal itu jauh lebih mudah dibandingkan orangtua harus menghadapi beban mental yang memerlukan pengendalian emosi (perasaan), seperti rasa kecewa, penolakan atau *denial*, rasa malu, serta rasa bersalah dan saling menyalahkan. Apalagi ketika orangtua berada dalam fase depresi, orangtua perlu memperoleh dukungan dan penguatan dari luar diri (lingkungan) agar motivasi dari dalam dirinya bangkit untuk keluar dari depresi dan menjadi lebih optimis.

Penyebab beban mental tidak hanya muncul dari dalam diri orangtua, Akan tetapi penyebabnya juga dapat bersumber dari luar, terutama disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang terbatas, perceraian dan harus menjadi *single parent*, belum lagi tekanan di masyarakat yang berpandangan kurang tepat mengenai anak berkebutuhan khusus. menghadapi kondisi demikian orangtua perlu memiliki sikap optimis, tangguh, tabah, semangat, kreatif, bertanggung jawab dan penuh harapan. Oleh karena itu orangtua perlu membangun harapan dan optimisme bahwa setiap masalah atau tantangan yang muncul sebagai dampak dari ketunanetraan anaknya mampu mereka atasi. orang tua yang merasa tidak sanggup menghadapi sendiri masalahnya, mereka akan bingung dan kemudian menjadi putus asa. Namun tidak demikian dengan orangtua yang semangat bertanggung jawab dan berpengharapan tinggi, mereka justru mencari informasi yang dibutuhkan pada sumber-sumber yang terkait dengan ketunanetraan buah hatinya. Sumber tersebut dapat berupa sekolah luar biasa berupa lembaga-lembaga yang melayani pendidikan serta tumbuh kembang anak tunanetra, atau forum-forum orangtua yang anaknya tunanetra.

Forum orangtua atau lembaga-lembaga lain yang melayani anak tunanetra dapat memberikan penguatan bagi orangtua yang memiliki anak

tunanetra karena satu sama lain dapat berbagi informasi yang dibutuhkan dalam praktik mengasuh anak tunanetra, misalnya mengenai cara melatih anak tunanetra berjalan, atau cara memberi makan dan minum pada balita tunanetra ataupun informasi lain yang berguna untuk menguatkan harapan dan menambah optimisme orangtua. Setiap orangtua memiliki sikap yang beragam terhadap ketunanetraan anaknya, baik yang terjadi semenjak lahir atau yang terjadi saat anak berada di usia tertentu. Proses penerimaannya pun satu dengan yang lain tidak sama, ada yang relatif singkat dan sebaliknya ada yang relatif lama. Bahkan beberapa kasus orangtua belum dapat menerima kondisi anaknya yang tunanetra meskipun anak sudah duduk di bangku sekolah dasar padahal ketunanetraan itu pun dibawa anak sejak lahir. Sikap orangtua seperti itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari latar belakang pendidikan orangtua, status sosial orangtua dalam masyarakat, pekerjaan, dan yang terpenting adalah berapa banyak informasi yang diperoleh orangtua terkait dengan kondisi ketunanetraan anaknya. Informasi yang dimaksud misalnya buku-buku biografi atau cerita orang tunanetra yang sukses di dunia, film-film atau video yang mengisahkan perjalanan hidup seorang tunanetra sukses seperti film “Helen Keller”, dan cerita pengalaman orangtua selama mengasuh anaknya yang tunanetra juga bisa dijadikan informasi. Apalagi informasi tersebut dapat mengilustrasikan kondisi aktual yang dirasakan orangtua, hal tersebut dapat menyentuh hati orangtua dan memberi kesan pada orangtua agar lebih optimis dan semangat melayani anaknya.

Salah satu komponen penting yang berpengaruh dalam pola atau teknik pengasuhan anak tunanetra adalah sikap orangtua terhadap ketunanetraan itu sendiri. Hal tersebut dinyatakan oleh Krech, Crutchfield, dan Vallachey (1982 dalam Tarsidi, 2009: 28) sebagai berikut “Perlakuan orangtua terhadap anaknya yang tunanetra sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap ketunanetraan itu, dan emosi merupakan satu komponen dari sikap disamping dua komponen lainnya yaitu kognisi dan kecenderungan tindakan”. Sikap optimis orangtua akan sangat mempengaruhi bentuk perlakuan yang diberikan terhadap anaknya yang tunanetra. Sering orang mengatakan ungkapan “Dimana ada kehidupan, di sana ada harapan” dan ungkapan lainnya

mengatakan bahwa “sikap optimis itu dapat dimunculkan dimana saja, bahkan dalam penderitaan sekalipun”. Dengan demikian, bagaimanapun kondisi anak, orangtua seyogyanya tetap memiliki harapan dan optimisme pada kemampuan anak dan kemampuan dirinya. Optimisme dapat memberi energi positif bagi orangtua, misalnya tidak mudah putus asa dan menjaga daya tahan tubuh yang lebih baik dari penyakit, dan mampu meminimalisir tingkat stress.

Optimisme merupakan sikap yang muncul dari dalam diri tentang sesuatu yang dihadapi. Menurut Seligman (2008: 374) menyatakan bahwa “Optimisme adalah alat untuk membantu individu mencapai tujuan yang ditetapkannya pada dirinya sendiri”. Optimisme dapat juga diartikan berpikir positif. Seorang yang berpikiran positif atau optimis tidak menganggap kegagalan/masalah itu bersifat permanen. Hal ini bukan berarti bahwa ia enggan menerima kenyataan. Sebaliknya, ia menerima dan memeriksa masalahnya. Lalu, sejauh keadaan memungkinkan, ia bertindak untuk mengubah atau memperbaiki situasi. Dengan optimisme, orangtua diharapkan dapat memperoleh paradigma yang benar tentang ketunetraan anaknya dan mampu membangun motivasi dari dalam diri dalam rangka mengasuh dan mendidik anaknya. Motivasi dari dalam diri relatif lebih kuat dibandingkan motivasi dari luar, seperti nasehat atau ceramah dan teori.

Seperti yang pernah dikemukakan Ibu Desi, beliau adalah seorang instruktur (pekerja sosial) yang bertugas memberi pelayanan di Pusat Pelayanan Terpadu Low Vision (PPTLV), milik Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG), yang berada di kompleks Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna, Bandung. PPTLV memiliki program bimbingan bagi orangtua dan layanan terapi tumbuh kembang bagi anak tunanetra terutama yang berusia dibawah lima tahun. Ibu Desi mengungkapkan bahwa ia kesulitan ketika membimbing dan memberikan pemahaman pada orangtua yang datang membawa anaknya yang tunanetra mengikuti terapi di PPTLV. Ia berharap agar orangtua dapat memahami kebutuhan khusus anaknya sehingga di rumahnya orangtua juga bisa aktif melatih dan mengembangkan kemampuan

dan potensi anaknya. Karena jika hanya mengandalkan kegiatan terapi di PPTLV waktunya sangat terbatas.

Pendekatan kognitif melalui diskusi dan motivasi telah Ibu Desi lakukan namun hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Orangtua tidak menunjukkan sikap yang menandakan meningkatnya pemahaman dalam cara mengasuh dan melayani anaknya yang tunanetra. Perkembangan anak tunanetra selama mengikuti terapi dapat dijadikan indikator sejauh mana pemahaman dan keaktifan orangtua dalam kegiatan terapi dan latihan untuk anak di rumah. Atas usul dari seorang rekan sesama pemerhati anak tunanetra, Ibu Desi melakukan pendekatan dengan memberi setiap orangtua yang anaknya diterapi di PPTLV sebuah film yang berjudul “Miracle Worker” dalam bentuk VCD. Tujuannya adalah menyampaikan informasi pada orangtua mengenai ketunanetraan di masa kanak-kanak, sehingga muncul persepsi yang sama antara orangtua dengan INSTRUKTUR dalam kasus ini yaitu Ibu Desi. Dengan persepsi yang relatif sama, diharapkan Ibu Desi bisa lebih mudah meningkatkan pemahaman orangtua tentang cara asuh dan sikap yang dibutuhkan dalam melayani anak tunanetra. Media film tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang anak tunanetra bernama Helen Keller. Helen Keller tidak hanya tunanetra, dia juga tidak bisa mendengar. Kondisi Helen Keller yang tunanetra dan tunarungu membuat lingkungannya sulit berkomunikasi dengannya, terutama keluarganya. Dalam film juga menggambarkan bagaimana orangtua Helen Keller mengasuh dengan penuh kasih sayang dan kelembutan terutama sang ibu karena tidak tega bertindak tegas pada anaknya. Namun justru sikap yang berbeda ditunjukkan oleh pengasuh Helen Keller. Pengasuh itu bernama Annie Sullivan. Dia tidak hanya mengasuh, tapi juga mendidik, melatih, dan membimbing Helen Keller dengan “keras” dan disiplin hingga akhirnya Helen Keller yang tunanetra dan tunarungu bisa berkomunikasi dengan keluarganya.

Setelah orangtua menonton film Helen Keller di rumah masing-masing, pertemuan berikutnya setiap orangtua diminta komentar atau pendapatnya mengenai cerita film tersebut. Sungguh menggembirakan, karena ternyata

menurut cerita Ibu Desi, metode pendekatan dengan media film menunjukkan hasil positif, orangtua menjadi lebih kooperatif, terbuka akan masukan dan pro-aktif dalam kegiatan terapi anak mereka. Ibu Desi dalam tugasnya melayani anak pun menjadi sangat terbantu, karena setelah menonton film Helen Keller persepsi orangtua dan dirinya mengenai anak tunanetra serta kebutuhan khusus dalam pengasuhannya MENJADI relatif sama. Ia dapat lebih mudah membimbing serta mengarahkan dan orangtua pun dapat lebih cepat memahami maksud yang disampaikan Ibu Desi. Hal ini sangat mengefektifkan kerja Ibu Desi mengingat jumlah anak tunanetra yang terapi di PPTLV tidak sedikit. Dari data yang tercatat, jumlah balita tunanetra yang pernah datang ke PPTLV kurang lebih 143 anak, dan yang rutin datang untuk terapi ada 71 orang. Terkait dengan perubahan sikap orangtua setelah menonton film yang menginspirasi tentang kehidupan Helen Keller sebagai anak tunanetra yang sukses, penulis tertarik meneliti secara ilmiah mengenai fenomena tersebut dengan judul penelitian “*Pengaruh Film Helen Keller Terhadap Optimisme Orangtua yang Memiliki Anak Tunanetra*”.

Beberapa alasan sederhana yang mendasari penulis meneliti hal ini ialah

1. Penelitian terhadap orangtua yang memiliki anak tunanetra dalam disiplin ilmu Pendidikan Khusus (*Special Education*) masih tergolong jarang.
2. Penelitian dilakukan terhadap orangtua sebab peneliti menganggap orangtua adalah lingkungan pertama dan terdekat bagi anak yang berperan mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian anak tunanetra, namun di sisi lain orangtua juga harus menghadapi masalah terutama dari dalam dirinya sendiri.
3. Data balita yang datang ke PPTLV terakhir berjumlah 143 anak, dari jumlah itu ada sekitar 71 orang yang rutin mengikutiterapi. Jika instruktur harus membimbing dan memberikan pemahaman kepada setiap orangtua dengan cara ceramah nasehat dan motivasi, maka hal itu memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

4. Fenomena yang diceritakan Ibu Desi perlu dibuktikan secara ilmiah. Selain itu diperoleh juga fenomena bahwa beberapa orangtua yang anaknya lahir dan menjadi tunanetra mengaku belum pernah menonton film Helen Keller, sekalipun anaknya sudah bersekolah.
5. Orangtua sulit memahami informasi dan materi secara Teoretis melalui ceramah atau nasehat karena sifatnya abstrak.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang mungkin muncul dan teridentifikasi berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, yaitu:

1. Film Helen Keller relatif jarang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada orangtua yang mempunyai anak tunanetra.
2. Pengetahuan orangtua yang masih minim mengenai cara mengasuh dan melayani anak yang tunanetra dengan tepat.
3. Sarana yang dimiliki orangtua untuk melayani anaknya yang tunanetra secara proporsional masih terbatas.
4. Orangtua kurang menyadari dampak yang bisa ditimbulkan dari pemahaman yang kurang tepat mengenai kondisi anak tunanetra.
5. Instruktur memerlukan metode yang lebih efektif selain metode ceramah untuk menyampaikan informasi yang tepat tentang ketunanetraan seorang anak pada setiap orangtua .
6. Sikap dan paradigma orangtua mengenai ketunanetraan anaknya akan mempengaruhi performa dan prestasi anak itu sendiri. Apabila sikap dan paradigmanya tepat niscaya anak tunanetra akan berkembang dengan baik, tapi bila sikap dan paradigma orangtua keliru hal itu akan merugikan anak tunanetra.

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang teridentifikasi muncul dalam berbagai aspek, maka guna memperkecil pembiasan topik pada penelitian ini, penulis memberi batasan masalah, sebagai berikut:

1. Penggunaan film Helen Keller sebagai media untuk menyampaikan informasi.
2. Optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra usia 0 tahun sampai dengan usia sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang telah terurai dapat disederhanakan dalam rumusan masalah, yaitu “Apakah cerita film Helen Keller berpengaruh terhadap optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Setiap tindakan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film Helen Keller terhadap optimisme Orangtua yang memiliki anak tunanetra. Optimisme orangtua itu sendiri akan menentukan mengenai bagaimana Orangtua menyikapi kondisi dan kebutuhan khusus anaknya sesuai dengan potensi yang dimiliki pada anak dan sumber daya orangtua.

Secara khusus penelitian ini bertujuan menumbuhkan optimisme orangtua khususnya ibu, terkait dengan kondisi anaknya yang tunanetra, agar memahami kondisi ketunanetraan anaknya.

2. Kegunaan

Secara umum penelitian ini berangkat dari fenomena yang telah terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) A Kota Bandung dan di PPTLV, maka dari itu penelitian ini diharapkan berguna untuk :

a. Kegunaan Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah serta bahan kajian bagi para pembaca khususnya yang *concern* dan bergerak di bidang ilmu pendidikan khusus. Penelitian ini juga diharapkan untuk mengetahui dan mengukur reaksi atau respon orangtua yang pertama kali memiliki anak tunanetra, dan seperti apa pengaruh film Helen Keller terhadap optimisme tersebut.

b. Kegunaan Praktis.

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna untuk instruktur dan guru yang sedang menghadapi orangtua dari anak tunanetra yang kurang kooperatif dan kurang terbuka dalam proses terapi anaknya. Guru atau insruktur dapat menggunakan media film Helen Keller untuk menyamakan persepsi dengan orangtua mengenai cara mengasuh anak tunanetra. Sehingga setelah itu diharapkan orangtua lebih kooperatif.
- 2) Bagi lembaga atau instansi atau pemerhati masalah orangtua dengan anak tunanetra, penelitian ini dapat dijadikan salah satu strategi dalam metode penyuluhan kepada orangtua, untuk pemerhati anak tunanetra atau ABK lainnya dan untuk para guru di sekolah yang memiliki siswa tunanetra.
- 3) Bagi Peneliti, agar dapat mengetahui secara ilmiah dampak menonton film Helen Keller terhadap optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, ini dapat dijadikan bahan rujukan mengenai dampak dari menonton film bagi orangtua yang memiliki anak tunanetra.

F. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel lain adalah variabel terikat. Menurut Arikunto (2006: 91), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian dapat berupa kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh pengeksperimen dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi.

1. Variabel Bebas

Sugiyono (2010 :61) menyatakan bahwa “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat”. Dengan demikian variabel bebas dapat diartikan sebagai fokus penelitian yang menyebabkan perubahan atau pengaruh pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah film Helen Keller, yaitu salah satu bentuk media/sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dalam bentuk kombinasi audio-visual dan gerak yang menunjukkan rangkaian kehidupan masa kecil Helen Keller. Film tersebut mengandung inspirasi untuk ibu sehingga dapat menggugah dan mempengaruhi cara pandang serta sikap orangtua supaya menjadi lebih positif terhadap kondisi anaknya.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiyono,2010:61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah optimisme orangtua yaitu ibu dari anak tunanetra. Optimisme sendiri Secara konseptual adalah sikap atau cara pandang individu dalam menghadapi keadaan, baik keadaan yang baik (*good situation*) maupun keadaan yang buruk (*bad situation*) (Seligman, 1992). Dengan mengacu pada konsep optimisme di atas, maka definisi optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra merupakan cara pandang orangtua mengenai berbagai hal yang baik dan tidak baik

berhubungan dengan hambatan atau ketidakberfungsian indera penglihatan anaknya sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pengaruh dari suatu intervensi berupa film Helen Keller terhadap optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra. Rancangan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *Pre-Experimental Design*. Menurut Sugiyono (2010: 109) “Dikatakan *pre-experimental design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa? Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.” Pada desain ini tidak terdapat variabel /kelompok kontrol, sampel juga tidak dipilih dengan cara acak penuh tetapi menggunakan acak sederhana dengan undian.

Model *Pre-experimental design* yang dipilih dalam penelitian ini adalah *One Group Design Pretest-Posttest*. Yaitu suatu desain penelitian yang menggunakan *pretest-posttest* dimana kelompok eksperimen (populasi) tidak dipilih secara random atau acak (ditetapkan).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai optimisme yang dimana alat ukur optimisme ini merupakan modifikasi dari *Attributional Style Questionnaire* (ASQ) yang dibuat oleh Seligman (1990: 32-39). Intervensi yang diberikan berupa media film tentang kehidupan seorang anak tunanetra dan sampel penelitian ini adalah ibu dari anak tunanetra berjumlah delapan orang.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 8 orang ibu-ibu dari anak tunanetra yang sebagian mengikuti terapi dan layanan terpadu di PPTLV dan sebagian lainnya dari ibu-ibu yang anaknya sekolah pada tingkat dasar di SLBN A Kota Bandung,. Latar belakang subjek satu sama lain relatif berbeda.

3. Alat Ukur

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai *optimisme* yang dimana alat ukur optimisme ini merupakan modifikasi dari *Attributional Style Questionnaire* (ASQ) yang dibuat oleh Seligman. Dalam bukunya *Learned Optimism*, Seligman menyusun kuesioner ASQ dalam 48 item pertanyaan dengan pilihan jawaban “A” dan “B”, kedua pilihan jawaban itu mewakili dua kondisi baik dan kondisi buruk sesuai indikator yang hendak diuk.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena salah satu tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari ASQ (*attributional Style Questionnaire*) yang diberikan pada ibu-ibu yang memiliki anak tunanetra di PPTLV dan di SLBN A Kota Bandung. Data yang telah terkumpul dari hasil penilaian kuesioner kemudian dijadikan sebagai data awal atau *pretes* mengenai kondisi optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra sebelum menonton film Helen Keller. Selang beberapa hari dari pretes tersebut, orangtua yang memiliki anak tunanetra diberi perlakuan (intervensi) berupa pemutaran film Helen Keller dan menonton secara bersama-sama di dalam suatu ruangan. Dua hingga tiga hari usai menonton film Helen Keller, kedelapan subjek kembali diberikan tes dengan kuesioner yang serupa sebagai data postes. Skor dari alat ukur *Attributional Style Questionnaire* (ASQ) sebelum dan sesudah menonton film Helen Keller kemudian dibandingkan dengan menggunakan uji statistik *non parametric*, yaitu *Wilcoxon Test* untuk uji beda kasus 2 (dua) sampel berpasangan (sebelum dan sesudah menonton film Helen Keller. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah nantinya terjadi peningkatan optimisme sesudah ibu yang memiliki anak tunanetra menonton film Helen Keller. Sebelum itu, tentu peneliti terlebih dahulu melakukan

pendekatan secara personal kepada ibu yang akan dipilih menjadi subjek setelah pretes diberikan. Sesudah menonton, subjek kembali dites dengan alat ukur yang sama., Tes ini disebut postes yang tujuannya mengukur kembali kondisi optimisme orangtua setelah menonton film Helen Keller. Hasil postes ini akan dibandingkan dengan hasil pretes pada subjek dan perbandingan hasil tersebut akan menjadi indikator seperti apakah pengaruh film Helen Keller terhadap optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra.